

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR
MELAKUKAN PROSEDUR ADMINISTRASI PADA SISWA
KELAS X AP 1 SMK NEGERI 1 SUKOHARJO
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Dita Bakti Pramesti¹, Ignatius Wagimin², Patni Ninghardjanti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The objective of this research is to improve the learning activeness and learning result in the subject matter of Melakukan Prosedur Administrasi of the students in Grade X AP 1 of State Vocational High School 1 of Sukoharjo through the application of the cooperative learning model of the Jigsaw type. This research used the classroom action research with two cycles. Each cycle consisted of four phases, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation and interpretation, and (4) analysis and reflection. The subjects of research were the students as many as 36 in Grade X AP 1 of State Vocational High School 1 of Sukoharjo in Academic Year 2014/2015. There search involved the teacher of the subject matter of Melakukan Prosedur Administrasi, there searcher, and the students of the school. The data of research were collected through observation, in-depth interview, documentation, and test. The results of research show the students' improvement of learning activeness and learning result in the subject matter of Melakukan Prosedur Administrasi as shown by the improvement in Cycle I and Cycle II. Prior to the application of the learning model of the Jigsaw type, the average score of their learning result is 73.19 with the percentage of 47.22%, and the percentages of their learning activeness in the aspects of visual activity, speaking activity, listening activity, writing activity, mental activity, and emotional activity are 52.78%, 47.23%, 41.66%, 38.89%, 41.66%, and 36.11% respectively. Following the treatment, the average score becomes 76.86 with the percentage of 66.67% in Cycle I and 80.44 with the percentage of 86.11% in Cycle II. In addition, and the percentages of their learning activeness in the aspects of visual activity, speaking activity, listening activity, writing activity, mental activity, and emotional activity become 72.22%, 61.11%, 84.34%, 61.11%, 91.67%, and 91.66% in Cycle I and 88.88%, 91.88%, 94.44%, 94.44%, 97.22%, and 97.22% in Cycle II. Thus, the application of the cooperative learning model of the Jigsaw type can improve the learning activeness and learning result in the subject matter of Melakukan Prosedur Administrasi of the students in Grade X AP 1 of State Vocational High School 1 of Sukoharjo in Academic Year 2014/2015.

Keywords: Jigsaw, learning activeness, and learning result

PENDAHULUAN

1. LatarBelakang

Pendidikan merupakan satu aspek penting yang digunakan sebagai upaya peningkatan Sumber Daya Manusia(SDM) bangsa yang unggul dan berdedikasi tinggi. Pengembangan potensi individu secara optimal dapat ditempuh melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Dari ketiganya, pendidikan formal dinilai efektif dalam upaya pengembangan potensi individu, karena di dalamnya terdapat jenjang pendidikan yang jelas dibandingkan pendidikan non formal maupun informal. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pendidik yang profesional dan pembelajar yang berkualitas. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki empat kompetensi dasar (kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi intelektual dan kompetensi profesional) dengan tugas utama sebagai fasilitator bagi siswa sebagaimana tertulis pada UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Sarwiji Suwandi, 2008:11), yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. (Pasal 1). Dengan demikian tugas seorang guru yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila guru dapat merencanakan atau merancang pembelajaran dengan cermat dan sistematis. Salah satu komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran penting untuk diperhatikan, karena dengan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan yang akan tercermin dari hasil belajar siswa yang optimal.

Dalam suatu proses pembelajaran tersebut melibatkan guru dan siswa, namun guru memiliki peran penting saat proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya berfokus pada tugasnya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan dapat melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran,

sehingga siswa dapat aktif dan mampu mengembangkan pengetahuan mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Oleh karena itu, guru harus memahami materi yang akan disampaikan serta dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam penyampaian materi kepada siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Sukoharjo, menunjukkan bahwa pada saat kegiatan belajar mengajar, khususnya mata pelajaran melakukan prosedur administrasi terlihat masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, yaitu didominasi dengan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah tersebut ternyata belum mampu mengantarkan siswa ke penguasaan pembelajaran yang diharapkan. Hal itu dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata siswa pada Ujian Akhir Semester (UAS), terdapat 55% siswa memperoleh nilai di bawah KKM, jadi hanya 45% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 . Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku merasa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan pada saat ini.

Adapun penyebab rendahnya prosentase hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Sukoharjo, khususnya kelas X jurusan Administrasi Perkantoran 1 pada mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi yaitu pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru bertindak sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Center*) bukan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Center*). Guru cenderung menerapkan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa jarang sekali untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan materi pelajaran, padahal guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dalam penggunaan metode ceramah ini adalah guru memberi 3 penjelasan dan siswa mendengarkan serta mencatat poin-poin yang penting, memahami lalu

menjawab pertanyaan dari guru jika ada, memberikan latihan soal maupun tugas kemudian memberikan tes akhir, seperti itu gambaran kegiatan belajar yang berjalan secara terus menerus. Rutinitas pada metode pembelajaran seperti itu yang dapat membuat siswa merasa bosan dan menghambat daya kritis serta keaktifan belajar siswa, karena seluruh informasi tentang ilmu pengetahuan terpusat pada guru tanpa adanya timbal balik dari siswa secara aktif.

Pada proses pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mewajibkan adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa, sehingga kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut adalah menerapkan suatu model pembelajaran yang efektif, sehingga siswa dapat bertindak aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk dapat menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan dalam pembelajaran adalah Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*). Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen dan bekerja sama untuk mendiskusikan materi pembelajaran, sehingga ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mencapai keberhasilan kelompoknya. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam diskusi, yaitu kesempatan untuk berpendapat, bertanya, menyampaikan kritik, saran dan sebagainya. Siswa di dorong untuk memiliki daya berpikir kritis dalam proses pembelajaran secara kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan suatu kelompok ditentukan oleh kerja sama masing masing siswa dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Menurut Trianto (2010:68-83) ada beberapa tipe yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah

STAD, Jigsaw, NHT, TPS, GI dan TGT. Dalam penelitian ini dipilih model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipilih oleh peneliti karena model pembelajaran ini dianggap sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kerjasama dalam diskusi kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu cara efektif dan menyenangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk menunjang keaktifan siswa dan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw setiap siswa belajar dalam dua kelompok diskusi, yaitu dalam ‘kelompok asal’ dan ‘kelompok ahli’ yang saling bekerja sama antar anggota kelompok untuk mendiskusikan materi pembelajaran. Melalui dua kelompok diskusi tersebut, siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran individu dan keberhasilan kerja sama kelompok, sehingga dalam penerapan model pembelajaran tipe jigsaw diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara inovatif dan efektif, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan mudah memahami materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran melakukan prosedur administrasi.

2. Kajian Teori

a. Tinjauan Belajar

Sardiman, A.M. (2011 : 20) mengemukakan: “belajar adalah berubah. Belajar berarti mengubah individu yang belajar, bukan saja yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga terbentuknya kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.” Morgan (Agus Suprijono, 2009 : 3) memperjelas: “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.”

Berdasarkan pendapat tentang belajar di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu sebagai tindakan untuk mengubah tingkah laku, khususnya bagi siswa dalam proses pembelajaran dapat melalui hal yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil dari latihan & pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Tinjauan Pembelajaran

Gagne (Isjoni, 2009 : 50) menjelaskan: “pembelajaran adalah berbagai proses aktif dan berpengaruh yang memunculkan pengajaran sebagai proses mental aktif dari siswa.” Rusman (2010: 134) memperjelas “pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku sehingga dapat menimbulkan proses pengajaran aktif dalam suatu lingkungan belajar.

c. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif

Roger, dkk. (Miftahul Huda 2012: 29) mendefinisikan: “pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.” Definisi tersebut diperjelas oleh Rusman (2011: 202) “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang terbentuk dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, dimana siswa saling bekerja sama dalam mendiskusikan suatu persoalan. Siswa memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri serta mampu untuk menunjang keberhasilan belajar siswa lainnya.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Isjoni (2011 : 54) mengemukakan “model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.” Arends (Nurman, 2009) memperjelas: Model pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dan belajar dalam dua kelompok, yakni dalam kelompok mereka sendiri (kelompok asal) dan dalam kelompok yang mempelajari materi yang sama (kelompok ahli), sehingga siswa didorong untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran individu dan keberhasilan dalam kerjasama kelompok.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. (Jamal Ma'mum (2011: 42-43):

- 1) Guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik tersebut dipapan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.

- 2) Guru membagi materi menjadi sub topik sesuai dengan jumlah kelompok dalam satu kelas.
- 3) Dalam satu kelas dibentuk kelompok sejumlah 4 tim, atau dikelompokkan 4-6 tim untuk membentuk kelompok yang efektif. Tim ini disebut dengan 'kelompok asal'.
- 4) Setiap anggota dalam tim asal diberi bagian materi yang berbeda agar selanjutnya dijadikan bekal untuk melaksanakan diskusi dengan anggota dari 'kelompok asal' lain yang memiliki bagian materi yang sama dalam 'kelompok ahli'.
- 5) Setiap anggota yang memiliki bagian materi sama dari masing-masing 'kelompok asal' bergabung dalam 'kelompok ahli' untuk mendiskusikan lebih lanjut materi yang sama dalam kelompoknya.
- 6) Setelah selesai berdiskusi dan mencatat hal-hal penting dari materi yang didiskusikan dalam 'kelompok ahli', maka tiap anggota dari kelompok ahli kembali ke 'kelompok asal' dan bergantian menjelaskan apa yang dipelajari dari hasil diskusi dalam 'kelompok ahli' sebelumnya.
- 7) Setiap ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka bersama kelompok asal yang telah dirangkum sedemikian rupa. Presentasi kelompok asal ini dilakukan sebagai upaya menyamakan pendapat antar kelompok. Setiap kelompok berhak untuk berpendapat atau menyanggah pendapat teman lain.
- 8) Guru memberikan evaluasi kepada seluruh siswa, yang mencakup seluruh materi yang didiskusikan siswa. Selain itu guru juga membenarkan apabila terdapat kesalahan konsep atau perbedaan pendapat.
- 9) Guru menutup pelajaran

f. Tinjauan Keaktifan Belajar

Aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek –aspek lain yang ada pada individu yang belajar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:24–25). Sardiman (2001:98) menjelaskan “aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.” Berdasarkan beberapa pengertian keaktifan belajar di atas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa aktif dalam belajar. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang beraneka ragam seperti saat mendengarkan penjelasan guru, diskusi, mengerjakan tugas belajar dan sebagainya.

g. Tinjauan Hasil Belajar

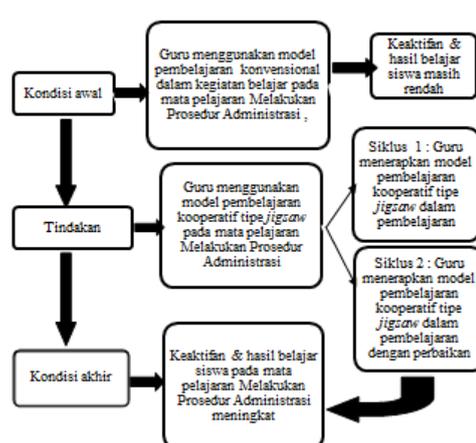
Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan: “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Eko Putro Widoyoko (2009:1) mengemukakan: “hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.” Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

h. Tinjauan Mata Pelajaran

Melakukan Prosedur Administrasi Melakukan Prosedur Administrasi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa kelas X SMK Negeri Sukoharjo Program Keahlian Administrasi Perkantoran. Mata pelajaran ini memiliki fungsi sebagai bekal pengetahuan bagi siswa tentang cara melakukan prosedur administrasi dalam suatu perkantoran. Dalam mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi terdapat tiga kompetensi dasar, yakni : a) Mengidentifikasi dokumen-dokumen kantor b) Melakukan surat menyurat c) Menatadokumen. Dalam penelitian ini diambil satu kompetensi dasar yaitu Melakukan surat menyurat. Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah:

- Menjelaskan ciri-ciri bahasa surat
- Menjelaskan pengertian surat bisnis dan surat niaga
- Menjelaskan macam-macam surat bisnis dan niaga
- Membuat surat bisnis dan niaga

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar2.1 Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukoharjo yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman No. 151 Sukoharjo 57521. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2015.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X AP 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo semester dua tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 36 siswa, yang keseluruhan adalah perempuan. Objek pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses belajar yaitu keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk deskripsi angka yang menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X AP 1 SMK N 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015 dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan prosedur administrasi dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw.
- 2) Data kualitatif merupakan data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran melakukan prosedur administrasi pada siswa kelas X AP 1 SMK N 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:
 - a) Sumber data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dan dibantu oleh observer secara langsung dari subjek dan objek yang diamati.

- b) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi empat teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi
- 4) Tes

5. Uji Validitas Data

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1) Triangulasi metode
- 2) Triangulasi sumber

6. Teknik Analisis Data

Sarwiji Suwandi (2008:70) menjelaskan: “teknik deskriptif komparatif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk data kuantitatif, yakni membandingkan hasil antar siklus dan teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif. “Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil sebelum dilaksanakan tindakan dengan hasil pada tiap akhir siklus, kemudian menganalisis kelebihan dan kelemahan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas X AP 1 SMK N 1 Sukoharjo dalam pembelajaran melakukan prosedur administrasi berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengamatan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi. Peningkatan keaktifan siswa telah mencapai target apabila masing-masing aktivitas belajar siswa diperoleh

persentase 80% dari keseluruhan jumlah siswa termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik. Keaktifan siswa untuk aktivitas visual yaitu 52,78% pada pratindakan, 72,22% pada siklus I dan mencapai 88,88% pada siklus II. Untuk aktivitas lisan yaitu 47,23% pada pratindakan, 61,11% pada siklus I dan mencapai 91,66% pada siklus II. Selanjutnya untuk aktivitas mendengar yaitu 41,66% pada pratindakan, 83,34% pada siklus I dan mencapai 94,44% pada siklus II. Kemudian untuk aktivitas menulis yaitu 38,89% pada pratindakan, 61,11% pada siklus I dan mencapai 94,44% pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas mental yaitu 41,66% pada pratindakan, 91,67% pada siklus I dan mencapai 97,22% pada siklus II. Selanjutnya untuk aktivitas emosional yaitu 36,11% pada pratindakan, 80,55% pada siklus I dan mencapai 97,22% pada siklus II. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa keaktifan siswa selalu meningkat dari pratindakan, siklus I dan siklus II.

Pada siklus I peningkatan keaktifan siswa hanya terjadi pada sebagian aspek, yaitu aktivitas mendengar dengan persentase 83,34%, aktivitas mental dengan persentase 91,67% dan aktivitas emosional dengan persentase 80,55%. Sedangkan pada aktivitas visual, aktivitas lisan dan aktivitas menulis belum mencapai indikator ketercapaian sebesar 80%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, keaktifan siswa untuk tiap aspek telah mencapai target yang diharapkan. Pada siklus II keaktifan siswa untuk aktivitas visual mencapai 88,88%, 91,66% untuk aktivitas lisan, 94,44% untuk aktivitas mendengar, 94,44% untuk aktivitas menulis, 97,22% untuk aktivitas mental dan 97,22% untuk aktivitas emosional. Meskipun pelaksanaan siklus I belum optimal, akan tetapi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan siswa. Dapat diketahui data pengamatan pada siklus II, keaktifan siswa dapat mencapai bahkan melebihi target indikator ketercapaian 80% untuk tiap aktivitas dalam aspek keaktifan siswa. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mendorong siswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam kelompok diskusi khususnya pada dua kelompok belajar yaitu dalam kelompok asal dan kelompok ahli dalam pembelajaran melakukan prosedur administrasi. Selanjutnya peningkatan hasil belajar terjadi pada tiap

pelaksanaan tindakan. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas atau memperoleh nilai = 75 yaitu 17 siswa dengan persentase 47,22% pada pratindakan, 24 siswa dengan persentase 66,67% pada siklus I dan 31 siswa dengan persentase 86,11% pada siklus II. Meskipun hasil belajar pada siklus I terjadi peningkatan mencapai 66,67%, namun capaian tersebut belum mencapai target 80% siswa memperoleh nilai atau batas KKM =75. Sehingga dilaksanakan tes berikutnya pada siklus II yang menghasilkan persentase ketuntasan 86,11%. Maka target yang ingin dicapai untuk hasil belajar telah terlampaui, yaitu 31 dari 36 siswa telah memperoleh nilai = 75. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X AP 1 pada mata pelajaran melakukan prosedur administrasi.

Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) Pembagian waktu belum optimal, b) Guru kurang tanggap terhadap siswa yang pasif, c) Siswa belum optimal dalam melaksanakan proses diskusi. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: a) Guru harus dapat membagi waktu secara optimal, b) Guru harus lebih memperhatikan siswa yang kurang aktif, c) Guru memberikan motivasi dan bimbingan lebih agar siswa dapat mengoptimalkan proses diskusi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam dua kelompok diskusi yaitu kelompok asal dan kelompok ahli dapat mendorong siswa untuk bekerja aktif dalam proses pembelajaran. Di dalam kelompok asal dibentuk secara heterogen dengan pembagian subtopik yang berbeda yang bertujuan untuk memberikan tanggung jawab atas materi yang akan didiskusikan, sedangkan dalam kelompok ahli dibentuk berdasarkan homogen dengan pembagian subtopik yang sama yaitu anggota dari masing-masing kelompok asal berkumpul untuk mendiskusikan materi yang sama. Sehingga dalam kelompok ahli, siswa dituntut untuk saling bekerjasama dalam mendiskusikan materi yang diberikan. Siswa memiliki peran penting dalam kelompok diskusi yang mendorong untuk berpartisipasi aktif dalam pada saat pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melakukan prosedur administrasi pada siswa kelas X AP 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan data sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II yang menunjukkan persentase keaktifan dan hasil belajar siswa kurang dari 50% atau tergolong rendah. Persentase keaktifan siswa rata-rata hanya sebesar 43,05% untuk keseluruhan aspeknya, kemudian setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi peningkatan hingga mencapai 75% dan 94,81% setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 51,76% pada kondisi akhir atau setelah penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada pembelajaran melakukan prosedur administrasi. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pratindakan rata-rata 73,19 dengan persentase 47,22%, kemudian setelah dilaksanakan tindakan siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 81,14 dengan persentase 66,67% dan 80,44 dengan persentase 86,11% setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Sama halnya dengan keaktifan siswa, hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan sebesar 38,89% setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus ini, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melakukan prosedur administrasi pada siswa kelas X AP 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015.

Berdasarkan data yang menunjukkan peningkatan keaktifan hasil belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melakukan prosedur administrasi pada siswa kelas X AP 1 SMK Negeri 1 Sukoharjo tahun ajaran 2014/2015. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcenter*) telah diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan wawasan dengan tidak tergantung pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teachercenter*).

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Kepada Kepala Sekolah
 - a) Kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif pada proses pembelajaran disekolah.
 - b) Kepala sekolah hendaknya memberikan apresiasi kepada guru yang sudah menerapkan model-model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dengan cara memberikan penghargaan secara langsung maupun tidak langsung.
 - c) Kepala sekolah hendaknya mengembangkan program sekolah guna menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran melalui rapat awal semester.
- 2) Kepada Guru
 - a) Guru hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa untuk senantiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas.
 - b) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan cara memanfaatkan pengalaman yang dimiliki siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam belajar.
 - c) Guru hendaknya meningkatkan kompetensi profesional dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.
- 3) Kepada Siswa
 - a) Siswa hendaknya meningkatkan kualitas belajar dengan cara bertanya dan menyampaikan pendapat, tanggapan maupun saran dalam proses pembelajaran dikelas.
 - b) Siswa hendaknya menumbuhkan peran aktif, tanggung jawab dan kerjasama dalam pelaksanaan diskusi kelompok pada proses pembelajaran.

- c) Siswa hendaknya dapat memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman belajar dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar sekolah
- 4) Kepada Peneliti Lain
- a) Peneliti lain hendaknya melaksanakan penelitian yang sejenis dengan mengembangkan pengkajian teori yang lebih cermat guna melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada.
 - b) Peneliti lain hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan pada penelitian berikutnya.
 - c) Peneliti lain hendaknya meningkatkan keahlian dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw guna memperoleh hasil penelitian yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. (2012). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Nurman. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif Learning*. (<http://www.idunbiu.com/2009/05.html>, diakses tanggal 14 Januari 2015)
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, AM. (2011). *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: FKIP UNS.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

UU No.14 tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen.

Widyoko E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.